

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang memiliki tujuan yang sangat penting untuk diperoleh. Dalam skala nasional, tujuan dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Artinya bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk orang yang mempunyai sikap atau *attitude* sosial yang baik, yang mampu bekerja sama dengan lingkungannya, mampu mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri atau golongan.²

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang mencoba memberikan solusi dan memecahkan masalah peserta didik, baik itu masalah yang berkenaan dengan pembinaan peserta didik yang baik, di perlukan guru bimbingan dan konseling yang mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan konseling.³

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3.

² Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling, Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 122.

³ Prayitno dan Erman Amti & Prayitno.1997, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan solusi bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik menjadi lebih baik dari segi perilakunya.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia dalam upaya membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personil sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, konselor, dan pengawas.⁴

Layanan Penguasaan konten adalah layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang bertujuan individu dalam menguasai aspek-aspek konten tertentu secara tersinergikan. Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri dan kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan, dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.170-172

Bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar. Kompetensi adalah kualitas seseorang atau kecocokan seseorang yang bisa ditampilkan untuk keperluan tertentu. Layanan ini merupakan istilah baru dari layanan pembelajaran yang telah diartikan seperti pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Selain itu, layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu baik secara (sendiri dan kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk membutuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang

lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu.⁵ Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar, karier, keberagaman dan kehidupan berkeluarga. Selain dari itu guru pembimbing di sekolah juga harus melaksanakan berbagai macam upaya untuk kemajuan peserta didik yang salah satunya adalah membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Untuk itu, guru bimbingan dan konseling sangat berperan dalam perkembangan siswa terutama dalam proses pendidikan, yang mana dalam proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Misalnya peserta didik yang mempunyai potensi yang baik dalam belajar tetapi tidak bisa dikembangkan dengan baik yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik yang menjadi rendah.

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling di SMP, SMA/SMK membantu peserta didik mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:⁶

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dalam berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya,

⁵ Hallen A, *Bimbingan & Konseling*, (Jakarta, PT. Ciputat Press: 2005), hal. 74

⁶ Asrikoe. 2012. *Bimbingan Konseling Pola Umum* 17. Online (<https://asrikoe.wordpress.com/2011/12/01bimbingan-konseling-pola-umum-17>) Diakses 23 Agustus 2017

mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan menjalani program penilaian hasil belajar.

- b. Pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
- c. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah menengah umum sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.
- d. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar, dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan, serta pengembangan pribadi.
- e. Orientasi belajar di sekolah sambungan/ perguruan tinggi.

Walaupun bimbingan belajar terdapat banyak halnya, tetapi pada dasarnya bimbingan belajar tetap selalu memiliki peranan penting yang sama dalam aspek belajar peserta didik baik secara formal maupun informal sehingga akan dapat mendorong peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dapat dicapai peserta didik saat dilakukan evaluasi. Menurut W.S. Winkel prestasi adalah bukti hasil belajar yang dapat dicapai siswa setelah melakukan proses belajar.⁷

Perilaku tolong menolong secara sosial dan spritual sangat disukai dan dianjurkan. Setiap universal masyarakat di belahan dunia manapun sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, solider,

⁷

Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1991, hlm. 36

dan mau berkorban untuk orang lain. Tolong menolong merupakan kecendrungan alamiah kita sebagai manusia, perilaku tolong menolong merupakan perilaku yang sangat di hargai dan wajib dilakukan oleh setiap orang. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya “. (QS. Al-Maidah: 2)⁸

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas, Hamka dalam tafsir al Azhar, menjelaskan bahwa kalimat *taa'wanu* adalah kata (masdar) dari *mu'awwanah* yang mengandung arti tolong menolong , bantu membantu. Allah memerintahkan kepada manusia agar hidup tolong menolong dalam membina al birru, yaitu segala macam maksud yang baik dan berfaedah yang di dasarkan kepada menegakkan takwa.

Kemudian Allah melarang manusia bertolong tolongan dalam berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Di samping itu juga manusia disuruh untuk membentuk masyarakat yang baik

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 106

atas dasar tolong menolong. Berat sama di pikul, ringan sama dijinjing dan jangan berkomplot dalam membuat dosa dan pelanggaran.⁹

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa setiap manusia diwajibkan tolong menolong dalam kebajikan. Maka setiap manusia diharuskan untuk tolong menolong dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun.

Sebagai makhluk yang memiliki dua unsure, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia tidak layak dipandang dari sisi materialnya saja. Lebih dari itu, unsure roh yang transender (jiwa) juga mesti mendapatkan porsi perhatian dalam setiap penanganan persoalan kemanusiaan.

Islam berpandangan bahwa jiwa manusia secara fitrah (asal kejadian) telah didesain secara sempurna. Kesempurnaan desain jiwa manusia itu menurut Achmad Mubarak karena Allah telah memberikan dua potensi kepada manusia untuk memahami kebaikan dan kejahatan. Dengan poyensi tersebut, jiwa manusia mungkin bias meningkatkan kualitas kesucianya atau malah dapat tercemar dan menjadi kotor. Konseling sufistik memandang perlunya menargetkan kualitas kesucian jiwa melalui iman, seseorang diharapkan mampu memahami persoalan-perseolan hidup yang melingkupinya sehingga dapat direspon melalui sikap dan penanganan yang tepat dan bijak.¹⁰

⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz Iv* (Jakarta : PT Panjimas, 1987), Hal 103

¹⁰ Duski Samad, "*Konseling Sufistik*", (Depok: Rajawali Pers, 2017), Hal. 12

Sebaliknya, jiwa yang kotor dan tercemar dinilai tidak mampu untuk memahami persoalan hidup manusia secara profesional. Jika demikian, maka respon yang diberikan terhadap persoalan tersebut menjadi bias bahkan bias merugikan manusia itu sendiri. Karena hal demikian adalah permasalahan manusia, maka dalam konseling Islam jiwa yang kotor perlu dibersihkan agar berkualitas melalui suatu proses yang disebut dengan *tazkiah al nafs*. Menurut Sa'id Hawwa, *tazkia al nafs* secara teknis dilakukan dengan melepaskan jiwa manusia dari ikatan-ikatan syirik dan cabang-cabangnya. Selain itu, dilanjutkan dengan aktualisasi jiwa melalui nilai-nilai tauhid melalui proses *takhalluq* dengan asma'al husna dan ketundukan seutuhnya kepada Allah atas dasar peneladanan sikap Rasul.

Dasar-dasar kehidupan agar dapat bertindak secara efektif, baik dan tenang adalah dengan menjadikan Islam sebagai bimbingan dan nasehat. Islam mengajarkan agar manusia selalu berda di jalan ilahi dengan semua pihak harus diajak, dibimbing, dan dinasehati untuk menimbang sebanyak mungkin menemukan jalan kebenaran. Al-Quran mendidik umat tentang dasar-dasar *nash* agama yang mengharuskan adanya bimbingan dan konseling dalam mengarahkan dan menasehati, antar lain:¹¹

1. Bimbingan Hikmah

Mengajak, membimbing, dan menasehati melalui jalan hikmah, pengajaran yang baik serta berdialog secara cerdas adalah wujud

¹¹ *Ibid.* h.12-16

nyata dari keyakinan bahwa Allah Maha Tahu hamba-Nya yang mendapatkan hidayah.

2. Nasehat Bijak (*Taushiyah*)

Nasehat tentang penggunaan waktu menjadi salah satu hal penting yang harus ditaushiyah-kan. Waktu adalah salah satu kondisi yang dapat membawa kerugian. Orang-orang beriman dan beramal shalihi diperintah Allah Swt. Untuk menggunakan waktu. Mereka yang bias menggunakan waktunya dengan member bimbingan dan nasehat dikatakan sebagai orang yang tidak merugi. Materi nasehat yang beruntung adalah bila memenuhi materi criteria kebenaran yang dilakuka dengan metode kesabaran.

3. Pencerdasan (*Irsyadiyah*)

Usaha memberikan bimbingan dan nasehat tidak baik bila dipaksakan. Pemaksaan bimbingan dan nasehat, lebih lagi pemaksaan keyakinan agama adalah perilaku yang dilarang Allah. Mencerdaskan dengan membukakakn kebaikan dan nilai-nilai keutamaan adalah bimbingan yang disuru Allah Swt. Kebenaran adalah realitas yang pastikan akan diikuti dan dipilih ketika awan kegelapan, yakni kebodohan dan tertutupan, sudah terbuka. Pencerdasan adalah cara terbaik yang hendaknya dilakukan dalam bimbingan dan konseling.

4. *Hijrah*

Metode sabar yang disertai dengan hijrah (menghindarkan diri) terhadap kondisi yang merusak tatanan nilai adalah bentuk atau cara bimbingan yang berakar dari masalah yang menipahnya.

5. *Tazkiyah*

Metode bimbingan dan nasehat dalam bentuk *tazkiyah* (penyucian diri) adalah cara yang dilakukan oleh Rasul Muhammad Saw. Jelas sekali bahwa metode *tazkiyah* adalah cara yang diperintahkan Allah dan menyatakan itu fungsi Rasul yang sesungguhnya.

6. Latihan Diri (*Riyadhah*)

Riyadhah artinya melatih diri dengan amalan tertentu dan terus melakukan secara menerapkan perilaku terpuji. *Riyadhah* artinya latihan nafs artinya diri. *Riyadhah* adalah melatih diri agar terus berada di jalan ilahi. Membiasakan diri dengan ahlak mulia, menanamkan sifat terpuji di setiap nafas kehidupan adalah wujud nyata dari latihan diri. Latihan diri adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menerapkan sikap batin yang baik dan menjahui sifat batin yang buruk. *Riyadhah* itu pembentukan karakter keilahian sehingga melahirkan manusia yang dijamin diridhai Allah dan benar loyal pada-Nya.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan,

minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada. Selain itu juga membantu individu dalam menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang ia miliki.¹²

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹³

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

1. Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik
2. Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah

¹² Winkel, *Op.Cit.* Hal. 53

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), Hal 3

3. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian
4. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
5. Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.¹⁴

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factorinternal dan eksternal.¹⁵

1) Faktor internal siswa

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dankebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

¹⁴ Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV), (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2009), Hal.22

¹⁵ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), h. 59-60.

b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu

pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya.

Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.



b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 17 Juni 2017, terdapat peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan yang memiliki hasil belajar kurang baik seperti : Peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan yang mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan dari awal semester (semester genap) yang dikarenakan tidak sukanya terhadap guru yang mengajar salah satu mata pelajaran dan juga dikarenakan merasa malas saat belajar karena sering di ajak oleh teman sepermainan untuk bolos saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan juga tidak mengulang pelajaran saat pulang dari sekolah dan hanya belajar saat besok tiba waktu ujian.¹⁶

Fenomena seperti inilah yang ditemui pada peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan. Kelas XI IPS di MAN 1 Solok Selatan jumlah peserta didik 21 diantara 21 peserta didik tersebut, terdapat 4 orang peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah.

TABEL .1.1

**Daftar Peserta Didik Jurusan IPS dengan Hasil Belajar Rendah
TH.2016/2017**

No	Inisial Peserta Didik	Hasil Belajar / Rata-rata / Peringkat
1	DAP	3026 / 75.65 / 20
2	RF	3083 / 77.80 / 19
3	NA	3200 / 80,83 / 18

¹⁶ MAN 1 Solok Selatan, *Observasi*, Senin, 17 Juni 2017.

4	JK	3227 / 80.18 / 17
---	----	-------------------

Kemudian dibawah ini merupakan hasil belajar peserta didik yang nilainya rendah pada saat hasil belajar sebelumnya pada ujian MID semester yang diakan pada bulan September.

TABEL .1.2

Daftar Peserta Didik Jurusan IPS dengan Hasil Belajar Rendah pada UjiAn MID TH.2017/2018

No	Inisial Peserta Didik	Hasil Belajar / Rata-rata / Peringkat
1	DAP	1836 / 51 / 21
2	RF	1903 / 52.86 / 20
3	NA	2093 / 58.13 / 17
4	JK	2378 / 66.05 / 15

Penulis melakukan wawancara bersama Wali Kelas peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan: Mereka semua adalah peserta didik yang nilainya rendah dibandingkan dengan teman temannya yang lain, meskipun mereka jurusan IPS dan apabila dibandingkan dengan jurusan lain merekalah yang mendapatkan rata-rata atau hasil belajarnya rendah meskipun peringkat mereka sama dengan peserta didik jurusan lainnya. Diantara

mereka ada yang sering di proses di ruangan Bimbingan dan Konseling oleh guru pembimbing dan guru pembimbing tersebut sering mengatasi permasalahan mereka termasuk dalam proses pembelajaran.¹⁷

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru BK, beliau menyatakan bahwa : banyak peserta didik yang bermasalah dengan hasil belajarnya dikarenakan berbagai macam masalah yang di timbulkan oleh peserta didik yang mempunyai hasil belajar yang rendah. Salah satunya adalah sering bolos waktu proses pembelajaran sedang berlangsung yang mengakibatkan peserta didik tidak memahami pejaran tersebut kemudian permasalahan lainnya yang membuat hasil belajar peserta didik rendah yaitu tidak mengulang pelajaran di rumah sehabis pulang sekolah akan tetapi peserta didik tersebut melakukan hal yang tidak ada gunanya seperti pergi bermain dengan teman-temannya sehabis pulang sekolah. Ini merupakan salah satu masalah yang membuat hasil belajar peserta didik menjadi rendah.¹⁸

Selain wawancara dengan guru BK hasil ini juga di perkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang peserta didik yang berjurusan IPS ia mengatakan bahwa “ pada saat proses pembelajaran ia sering keluar masuk kelas dikarenakan tidak sukanya dengan guru mata pelajaran tersebut yang membuatnya bosan dan ingin keluar dari kelas tanpa mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.”

¹⁷ Gusrimal Suryani, Wali Kelas Jurusan IPS 1 MAN 1 Solok Selatan, 29 Mai 2017

¹⁸ Archy Desfita, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Solok Selatan, *Wawancara*, Muaralabuh, 8 Mai 2017

Adapun layanan bimbingan dan konseling itu sendiri sebagaimana yang terdapat dalam Surat Keputusan Mendikbud No.025/0/1995 dinyatakan bahwa: “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan kepada peserta didik, baik perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir, melalui norma-norma yang berlaku.¹⁹

Dari latar belakang masalah dan wawancara yang penulis lakukan bahwa masih banyak peserta didik jurusan IPS yang mempunyai hasil belajar yang tidak memuaskan. Maka masalah tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian “ *Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten dalam Bidang Bimbingan Belajar oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis paparkan di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu, “ Bagaimana pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan belajar oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan”.

¹⁹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: Rhineka Cipta. 2001), h. 67

C. Batasan Masalah

1. Perencanaan pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan.
2. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan.
3. Hasil pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis uraikan diatas maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan.
2. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan.
3. Hasil pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik jurusan IPS di MAN 1 Solok Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat:

1. Bagi peserta didik, untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai Hasil belajar yang harus di capainya dengan baik.
2. Bagi guru pembimbing, hasil dari penelitian ini dapat untuk membantu meningkatkan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan pencapaian Hasil belajar peserta didik.
3. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian dapat di jadikan sebagai bahan acuan dan masukan untuk meningkatkan perhatian dan kerja sama dari semua pihak untuk membantu tercapainya Hasil belajar peserta didik yang lebih baik.
4. Bagi pimpinan program prodi, staf pengajar dan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling sebagai pedoman dalam penyusunan silabus dan pembahasan yang terkait dengan Hasil belajar.
5. Bagi peneliti, untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam pelaksanaan penelitian, dan untuk penerapan ilmu yang di pelajari baik secara teori maupun praktek.

F. Defenisi Operasional

Untuk tidak menimbulkan keraguan berikut ini dijelaskan defenisi operasional pada penelitian ini:

Pelaksanaan: Perihal (perbuatan, usaha dan sebagainya) dan yang penulis maksud adalah suatu rangkaian untuk berbuat dan bertindak.

Layanan penguasaan konten: Bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar.

Bimbingan belajar: adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (peserta didik) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.

Peserta didik : Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam undang-undang Nomor 20 tentang sistim pendidikan Nasional menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pengembangan yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis

pendidikan.²⁰ Jadi peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik jurusan IPS MAN 1 Solok Selatan khususnya yang mengalami masalah dengan hasil belajar terhadap pelaksanaan layanan bimbingan belajar.



²⁰ Depiknas,UU Sistim Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003,(Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h 1